

Analisis Bentuk Kesalahan dalam Mengarang Bahasa Jepang yang Dipengaruhi oleh Bahasa Pertama

Lispridona Diner

Universitas Negeri Semarang
lisjoost@yahoo.com

ABSTRACT

Second language acquisition (SLA) for Indonesian students can be in the form of regional languages, Indonesian language, English as an international language or a foreign language. Foreign languages such as Mandarin, Korean and Japanese. The learning process of writing especially at the elementary level, students have difficulty in composing Japanese sentences. Based on observations, this happens because in the process of writing students are still influenced by the first language. Therefore, this study aims to determine the effect of first language in writing Japanese at the elementary level. The research method used in this study is a qualitative research method. The data of this research are in the form of students' essays in the Shokyuu Kohan sakubun course. And the data analysis technique used is the analysis of language errors. Based on the results and discussions, it can be concluded that writing Japanese essays is influenced by the first language, in this case the first language is Indonesian. Of the errors affected by the first language by 67% influenced by the sentence patterns of the first language and 33% influenced by the vocabulary of the first language.

Keywords: *first language, Japanese, writing*

INTISARI

Pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition/ SLA) bagi pembelajar Indonesia dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional maupun bahasa asing. Bahasa asing seperti bahasa Mandarin, bahasa Korea dan bahasa Jepang. Proses pembelajaran mengarang khususnya tingkat dasar, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan pengamatan, hal ini terjadi dikarenakan dalam proses mengarang, mahasiswa masih dipengaruhi bahasa pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh bahasa pertama dalam menulis bahasa Jepang tingkat dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa hasil karangan mahasiswa dalam mata kuliah Sakubun Shokyuu kohan. Dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kesalahan berbahasa. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menulis karangan bahasa Jepang dipengaruhi bahasa pertama dalam hal ini bahasa pertama adalah bahasa Indonesia. Dari kesalahan yang dipengaruhi bahasa pertama sebesar 67% dipengaruhi pola kalimat bahasa pertama dan 33% dipengaruhi kosakata bahasa pertama.

Kata kunci: *bahasa pertama, bahasa Jepang, mengarang*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) bagi pembelajar Indonesia dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional maupun bahasa asing. Bahasa asing di sini adalah bahasa selain bahasa ibu, seperti bahasa Mandarin, bahasa Korea, dan bahasa Jepang. Pemerolehan bahasa kedua dapat diperoleh melalui pendidikan formal, meskipun tak jarang dapat diperoleh juga dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Chaer (2009:29), menulis bahwa teori behaviorisme yang menganggap bahwa faktor pemerolehan bahasa adalah faktor kebiasaan melalui faktor stimulus-response melahirkan beberapa metode pemerolehan bahasa dalam usahanya untuk memperoleh dan menguasai bahasa kedua. Adapun dalam teori interaksionisme berpandangan bahwa baik faktor psikologis maupun sosial, keduanya ikut mengambil peran dalam proses pemerolehan bahasa kedua (Gazhali, 2000:123)

Dalam pendidikan formal, pemerolehan bahasa asing sudah dimulai sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Jadi, dapat dikatakan pada era

revolusi industry 4.0. Pembelajaran bahasa asing bukanlah sesuatu yang baru lagi. Di Indonesia, salah satu bahasa asing yang banyak diminati adalah bahasa Jepang.

Penyelenggaraan Pembelajaran bahasa Jepang pada pendidikan tingkat tinggi juga terdapat di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Proses pembelajaran bahasa Jepang di Unnes dibagi sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan memahami bacaan (*dokkai nouryoku*) dan kemampuan mendengarkan (*choukai nouryoku*), sedangkan kemampuan produktif yaitu kemampuan berbicara (*kaiwa noryoku*) dan kemampuan menulis (*sakubun nouryoku*).

Pemerolehan bahasa Jepang pada pembelajar Indonesia di program studi pendidikan bahasa Jepang Unnes mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi antara lain adalah perbedaan bahasa Jepang tersebut dengan bahasa pertama (umumnya bahasa pertama mahasiswa adalah bahasa Indonesia) dan bahasa Jepang. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Pola kalimat SPO	Pola kalimat SOP
Huruf latin	Hiragana, katakana, kanji dan romaji
Kata kerja dan kata sifat tidak mengalami perubahan	Kata kerja dan kata sifat memiliki perubahan sesuai keterangan waktu
Sedikit kosakata yang sama memiliki arti berbeda	Banyak kosakata yang sama memiliki arti yang berbeda
Tidak memiliki partikel	Memiliki banyak partikel disetiap kalimat

Dari tabel di atas diketahui bahwa perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini meliputi pola kalimat, bentuk huruf, partikel, dan banyaknya kosakata yang mirip namun memiliki makna yang berbeda. Karena adanya perbedaan yang signifikan tersebut, pada saat proses

pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unnes, khususnya pada kemampuan menulis. Kemampuan menulis bahasa Jepang tingkat dasar sebagian besar dipengaruhi bahasa pertama pembelajar.

Melalui proses pembelajaran bahasa Jepang di program studi pendidikan bahasa Jepang Unnes, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang seimbang. Dalam perkuliahan, setelah memperoleh materi berbahasa reseptif maka mahasiswa dapat menggunakan bahasa tersebut untuk memiliki kemampuan produktif. Oleh karena itu, perkuliahan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa reseptif (seperti *bunpo*, *goi* (pola kalimat) (kosakata), *dokkai* (membaca), *kanji* (menulis kanji) dan *choukai* (mendengarkan) diadakan pada hari pertama hingga ketiga setiap minggu, sedangkan kemampuan berbahasa produktif (seperti *kaiwa* (berbicara) dan *sakubun* (menulis) diadakan pada hari keempat dan kelima setiap minggu. Diharapkan setelah di awal minggu mahasiswa memperoleh materi kemampuan berbahasa reseptif, maka mahasiswa dapat menggunakan bahasa tersebut dan dapat dilihat kemampuan berbahasa produktif di perkuliahan paruh akhir minggu.

書くとは自分の考えや意見、調べたこと、やったことなどについて、相手に説明し、理解してもらうために書くものがあります。そして、形式や内容が異なりますが、どちらも、「他の人に何かを伝えるために書く」という点で、コミュニケーションであるということが出来ます。

Kaku to wa jibun no kangae ya iken, shirabeta koto, yatta koto nado ni tsuite, aite ni rikai shi, rikaishite morau tameni kaku mono ga arimasu. Soshite, keishiki ya naiyou ga kotonarimasu ga, dochira mo [hoka no hito ni nani ka o tsutaeru tame ni kaku] to iu ten de, komyunike-shon dearu to iu koto ga dekimasu (Matsumoto, 2017, hal 3).

Menurut Matsumoto dalam kutipan di atas, menulis merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi setelah sebuah pemikiran, pendapat, hasil pengamatan,

pengalaman dan lain sebagainya dituangkan dalam tulisan dan dipahami oleh orang lain (lawan bicara/ partner dalam komunikasi). Pentingnya menulis juga diungkapkan oleh Nur Saadah (2017), dalam artikelnya di jurnal *JAPANEDU*. Menurut Nur Saadah, aktivitas menulis akan mendorong seseorang untuk mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, serta melatih keberanian untuk mengungkapkan pikiran secara tertulis.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran menulis khususnya di tingkat dasar, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan pengamatan, hal ini terjadi disebabkan oleh faktor proses menulis mahasiswa yang masih dipengaruhi bahasa pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh bahasa pertama dalam menulis karangan bahasa Jepang di tingkat dasar.

Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua terjadi dalam menulis bahasa Jepang pada mata kuliah Sakubun Chuukyuu Zenhan. Mahasiswa sering melakukan transfer bahasa pertamanya dalam menulis bahasa Jepang, baik dalam penggunaan kosakata, pola kalimat ataupun ungkapan-ungkapan bahasa Jepang. Chaer (2009, 247) mengemukakan “transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat”. Mata kuliah Sakubun Chuukyuu Zenhan adalah mata kuliah berjenjang yang diperoleh oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unnes sejak semester empat sampai dengan semester enam. Sedangkan mata kuliah Sakubun Chuukyuu Zenhan diperoleh mahasiswa pada semester empat. Secara umum mata kuliah ini bertujuan, mahasiswa dapat menulis menggunakan bahasa Jepang dalam sebuah paragraf pendek sesuai tema yang telah ditentukan. Dan tujuan khusus dalam perkuliahan ini, mahasiswa dapat mengungkapkan budaya atau kebiasaan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya menggunakan pola kalimat, ungkapan, dan

kosakata bahasa Jepang yang telah dipelajari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa hasil karangan mahasiswa dalam mata kuliah Sakubun Shokyuu Kohan. Data diambil pada mahasiswa semester 2 angkatan 2018/2019 semester genap pada tahun 2019. Subjek penelitian berjumlah 32 mahasiswa. Dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kesalahan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk bentuk kesalahan kalimat akibat pengaruh bahasa pertama pada Hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil karangan mahasiswa. Data berupa daftar kesalahan kalimat bahasa Jepang yang muncul pada karangan mahasiswa yang menjadi objek penelitian, yaitu mahasiswa angkatan 2018 pada semester genap 2019.

Dari penjelasan tabel 1. dapat diketahui kalimat-kalimat yang dipengaruhi bahasa pertama. Dan berdasarkan analisis, maka diperoleh data penelitian dalam tabel 2.

Dari hasil pengumpulan data tersebut, sebagian besar kemampuan menulis mahasiswa dipengaruhi oleh bahasa pertama. Pengaruh bahasa pertama yang terlihat antara lain penggunaan pola kalimat bahasa pertama, dan juga kosakata dari bahasa pertama.

Dari hasil pengumpulan data tersebut, sebagian besar kemampuan menulis mahasiswa yang dipengaruhi bahasa pertama adalah dipengaruhi penggunaan pola kalimat bahasa pertama. Dari 12 data kalimat yang dipengaruhi pola kalimat bahasa pertama 67%, dan dipengaruhi kosakata bahasa pertama sebesar 33%. Pengaruh bahasa pertama dalam menulis bahasa Jepang terjadi pada empat tema yaitu tema “Mengenalkan Makanan”, “Mengenalkan Tempat Wisata”, “Kelebihan dan kekurangan Internet”, dan “Pendidikan di Indonesia”.

Tabel 2. Data Penelitian Berupa Kalimat yang Dipengaruhi Bahasa Pertama

Tema	Data	Pengaruh bahasa pertama
Mengenalkan makanan	¹ 私は母に料理を作られた。	Pola kalimat bahasa Indonesia
	² Selat solo は体によくて、ビタミンを妊娠しています。	Kosakata
	³ Batang へ来たたら、ぜひセゴメゴノという料理の Batang を食べてください。	Pola kalimat
Mengenalkan tempat wisata.	⁴ 買った旅行のガイドブックは分かるのが簡単です。	Kosakata
	⁵ 人たちは観光マップがもう分かることができます。	Kosakata
	⁶ 私は私の父と行ったことがあります。	Kosakata
Kelebihan dan kekurangan internet	⁷ 友達はダイビングをもうしたことがありますか。	Pola kalimat
	⁸ 高校の時、インターネットを先生に教えられた。	Pola kalimat
	⁹ インタネットの一つの問題は例えば、インタネットを通じて、データやプログラムなどをとられることができます。	Pola kalimat
Pendidikan di Indonesia	¹⁰ 私のフェイスブックは人に開かれましたから、フェイスブックを突然見られなくなりました。	Partikel dan Pola kalimat
	¹¹ インドネシアの学校に毎年校長の会議があります。	Partikel dan pola kalimat
	¹² インドネシアと日本の教育制度は日本のほうがいいです。	Pola kalimat

Dalam perkuliahan Sakubun Chuu-kyuu Zenhan mahasiswa menulis karangan

dalam enam tema yaitu mengenalkan makanan, mengenalkan tempat wisata,

kelebihan dan kekurangan internet, membuat angket, pendidikan di Indonesia dan *gender*. Pembahasan tentang data yang dipengaruhi bahasa pertama akan dibahas sebagai berikut.

Pengaruh Pola Kalimat Bahasa Pertama

Data 1

私は母に料理を作られたです。

Watashi wa haha ni ryouri o tsukuraretadesu.

Saya dibuatkan ibu masakan.

Mahasiswa menulis kalimat tersebut karena pengaruh bahasa Indonesia yaitu pada pola kalimat pasif, dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kalimat “dibuatkan” menggunakan kalimat pasif. Kalimat “saya dibuatkan ibu masakan”, dalam bahasa Jepang pola kalimat tersebut adalah pola kalimat “*yarimorau/jujuhyougen*” yaitu kalimat yang mengandung unsur jasa, dimana saya menerima jasa dari ibu berupa dibuatkan masakan. Pola kalimat yang digunakan yaitu *～てもらおう (-te morau)* Jadi kalimat yang benar adalah “私は母に料理を作ってもらいました” (*Watashi wa haha ni ryouri o tsukutte moraimashita*).

Data 3

Batang へ来たら、ぜひセゴメゴノという料理の Batang を食べてください。

Batang e kitara, zehi Seggo Megono to iu ryouri No. Batang o tabete kudasai.

Kalau datang ke Batang silakan makan masakan Batang yang disebut Seggo Megono Batang.

Pada kalimat ini, mahasiswa melakukan kesalahan karena dipengaruhi aturan tata bahasa Indonesia dalam menjelaskan sesuatu yaitu “menerangkan” dan “diterangkan”. Dalam bahasa Indonesia terdapat hukum DM, atau “diterangkan menerangkan”, misalnya untuk “Sepatu Baru”, maka yang “diterangkan” adalah “sepatu” dan yang

menerangkan adalah “baru”. Sedangkan dalam bahasa Jepang, polanya terbalik, yaitu menjadi “menerangkan diterangkan”. Pada “Nasi Megono Batang”, mahasiswa menulis “料理の Batang” (*ryouri no Batang*) yang benar adalah “Batang の料理” (*Batang no ryouri*). Jadi, kalimat yang benar adalah “Batang へ来たら、ぜひセゴメゴノという Batang の料理を食べてください” (*Batang e kitara, zehi Seggo Megono to iu Batang no ryouri o tabete kudasai*).

Data 7

*友達はダイビングをもうしたことがりますか。(kalimat salah)

Tomodachi wa daibingu o mou shita koto ga arimasuka.

Apakah teman-teman pernah melakukan *diving*.

Berdasarkan pengamatan pada hasil karangan, rata-rata mahasiswa melakukan kesalahan karena dipengaruhi bahasa pertama, dalam mengungkapkan pengalaman bahasa Indonesia menggunakan kata “pernah atau sudah pernah”. Dalam kalimat di atas, mahasiswa menambahkan kata “もう” (*mou*) berarti “sudah” dan menam-bahkan pola “～ことがあります” (*koto ga arimasu*). Sedangkan dalam tata bahasa Jepang menggunakan pola “～ことがあります” (*koto ga arimasu*) tanpa menggunakan “もう” (*mou*). Jadi kalimat yang benar adalah “友達はダイビングをしたことがりますか” (*Tomodachi wa daibingu o shita koto ga arimasuka*).

Data 8

高校の時、インターネットを先生に教えられた。

Koukou no toki, intanetto o sensei ni oshierareta.

Pada waktu SMA, saya diajarkan guru internet.

Pada kalimat di atas mahasiswa menulis kalimat tersebut karena pengaruh bahasa Indonesia yaitu pada pola kalimat

pasif, dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kalimat “diajarkan” menggunakan kalimat pasif. Kalimat “Pada waktu SMA, saya diajarkan guru internet”. Seharusnya dalam bahasa Jepang pola kalimat tersebut merupakan pola kalimat “yarimorau/jujuhyougen”. Pola kalimat *Jujuhyougen* adalah pola kalimat yang mengandung unsur jasa, seperti pada penjelasan data 1, “Saya menerima jasa dari ibu berupa dibuatkan masakan”.

Pola kalimat yang digunakan pada kalimat ini yaitu “～てもらおう” (*-te morau*). Jadi kalimat yang benar seharusnya adalah “高校の時、インターネットを先生に教えてもらった” (*Koukou no toki, intaanetto o sensei ini oshiete moratta*).

Data 9

インターネットの一つの問題は例えば、インターネットを通じて、データやプログラムなどをとられることができる。

Intaanetto no hitotsu no mondai wa tatoeba, intanetto o tsuujite, deeta ya puroguramu nado o torareru koto ga dekiru.

Salah satu masalah internet,’ seperti dapat diambil/dicuri data melalui internet.

Pada data 9, mahasiswa melakukan kesalahan karena pada kalimat di atas dipengaruhi bahasa Indonesia yaitu saat mengungkapkan bentuk pasif dapat diikuti dengan kata “dapat” seperti “dapat dicuri”. Sedangkan dalam bahasa Jepang, menggunakan pola kalimat pasif tidak dapat digabung pola kalimat potensial/kanoudoushi. Jadi kalimat yang benar seharusnya adalah “インターネットの一つの問題は例えば、インターネットを通じて、データやプログラムなどをとられることです” (*Intaanetto no hitotsu no mondai wa tatoeba, intaanetto o tsuujite, deeta ya puroguramu nado o torareru koto desu*).

Data 10

私のフェイスブックは人に開かれましたから、フェイスブックを突然見られなくなりました。

Watashi no fesubukku wa hito ni hirakaremashita kara, fesubukku o totsuzen mirarenaku narimashita.

Tiba-tiba tidak bisa melihat facebook, karena facebook saya dibuka orang.

Di sini mahasiswa melakukan kesalahan dengan menerapkan aturan DM, atau pola kalimat “diterangkan menerangkan pada kalimat” “私のフェイスブック” (*watashi no fesubukku*). Dalam bahasa Jepang pola kalimat pasif “～は～に～を受身形” (*-wa-ni-o-ukemikei*) atau “～は～を受身形” (*-wa-o-ukemikei*). Jadi kalimat yang benar adalah “私は人にフェイスブックを開かれましたから、フェイスブックを突然見られなくなりました” (*Watashi wa hito ni fesubukku o hirakaremashita kara, fesubukku o totsuzen mirarenaku narimashita*).

Data 11

インドネシアの学校に毎年校長の会議があります。

Indonেশia no gakkou ni maitoshi kouchou no kaigi ga arimasu.

Di sekolah Indonesia setiap tahun ada rapat kepala sekolah.

Pada data kalimat di atas, mahasiswa melakukan kesalahan karena dipengaruhi bahasa Indonesia yaitu pola penggunaan kata depan “di”. Pada Bahasa Indonesia, kata depan “di” dipakai untuk menunjukkan tempat. Sedangkan dalam bahasa Jepang letak suatu benda/ posisi disebut dengan menggunakan partikel yaitu partikel “に (*ni*) atau で (*de*)”. Fungsi partikel に bermacam-macam salah satunya menunjukkan tempat keberadaan suatu barang dan fungsi partikel “で” (*de*) adalah

menunjukkan suatu tempat dilaksanakannya sebuah kegiatan. Kalimat kalimat di atas salah karena menggunakan partikel “に” (ni) pada bagian yang seharusnya menunjukkan dilaksanakannya sebuah kegiatan yaitu “rapat kepala sekolah”. Jadi kalimat yang benar adalah “インドネシアの学校で毎年校長の会議があります” (*Indoneshia no gakkou de maitoshi kouchou no kaigi ga arimasu*).

Data 12

インドネシアと日本の教育制度は日本のほうがいいです。

Indoneshia to nihon no kyouiku seido wa nihon no hou ga ii desu.

Sistem pendidikan di Jepang lebih baik daripada di Indonesia.

Pada kalimat di atas mahasiswa melakukan kesalahan karena kalimatnya dipengaruhi bahasa Indonesia yaitu pola kalimat mengungkapkan perbandingan. Dalam bahasa Indonesia, menyatakan perbandingan bisa diungkapkan dengan kata “dan” (partikel “と” (to) atau “daripada”). Sedangkan dalam bahasa Jepang diungkapkan dengan pola kalimat “～は～より～のほうが～” (...wa ...yori ...no houga...). Sedangkan untuk menyatakan pendapat menggunakan pola kalimat “～いいと思います” (ii to omoimasu). Jadi kalimat yang benar adalah “教育制度はインドネシアより日本のほうがいいと思います” (*Kyouiku seido wa Indoneshia yori nihon no houga ii to omoimasu*).

Pengaruh Kosakata Bahasa Pertama

Data 2

Selat Solo は体によくて、ビタミンを妊娠しています。

Selat Solo wa karada ni yokute, bitamin o ninshin shiteimasu.

Selat solo mengandung vitamin dan baik untuk tubuh.

Di sini mahasiswa melakukan kesalahan penyusunan kalimat oleh karena

pengaruh kosakata bahasa Indonesia. Pada kalimat data 2 ini digunakan kata “妊娠” (*ninshin*) yang berarti “mengandung” yang digunakan untuk “mengandung anak/hamil”. Dalam bahasa Indonesia kata “mengandung” dapat digunakan dalam kalimat seperti “mengandung vitamin” dan “mengandung anak” (hamil). Sedangkan dalam bahasa Jepang, “mengandung vitamin” “ビタミンを含みます” (*bitamin o fukumimasu*), dan “mengandung anak” “妊娠しています” (*ninshin shiteimasu*). Jadi, kalimat yang benar adalah “Selat solo は体に良くて、ビタミンを含みます” (*Selat Solo wa karada ni yokute, bitamin o fukumimasu*).

Data 4

買った旅行のガイドブックは分かるのが簡単です。

Katta ryokou no gaidobukku wa wakaru no ga kantan desu.

Buku panduan wisata yang dibeli mudah dipahami.

Pada data 4 mahasiswa melakukan kesalahan karena kalimatnya dipengaruhi kosakata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia “mudah dipahami” tidak menggunakan pola kalimat khusus. Mahasiswa menggunakan kata “分かる” (*wakaru*) yaitu “paham” dan “簡単” (*kantan*) yang berarti “mudah”. Sedangkan dalam bahasa Jepang “mudah dipahami” memiliki pola khusus yaitu “～やすい” (-yasui), menjadi “分かりやすい” (*wakariyasui*). Jadi, kalimat yang benar adalah “買った旅行のガイドブックは分かりやすいです” (*Katta ryokou no gaidobuku wa wakariyasui desu*).

Data 5

人たちは観光マップがもう分かることができる。

Hitotachi wa kankou mappu gam o wakaru koto ga dekiru.

Orang-orang sudah dapat memahami peta wisata.

Pada kalimat ini, mahasiswa melakukan kesalahan dengan menulis kalimat yang dipengaruhi bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada kosakata “もう分かることができる” (*mou wakaru koto ga dekiru*) yang secara harfiah berarti, “sudah dapat”. Kata “sudah” menggunakan “もう” (*mou*), kata “dapat” menggunakan pola “～ことができる” (*-koto ga dekiru*). Sedangkan dalam bahasa Jepang kata “分かる” (*wakaru*) termasuk dalam kata kerja 可能動詞 (*kanoudoushi*) (kata kerja yang menunjukkan kemampuan), oleh karena itu tidak perlu ditambahkan “～ことができる” (*-koto ga dekiru*) di belakang “分かる” (*wakaru*). Jadi kalimat yang tepat seharusnya adalah “人たちは観光マップがもう分かる” (*Hitotachi wa kankou mappu ga mou wakaru*).

Data 6

私は私の父と行ったことがあります。

Watashi wa watashi no chichi to itta koto ga arimasu.

Saya pernah pergi dengan ayah saya.

Di sini mahasiswa melakukan kesalahan karena dipengaruhi bahasa pertama, kata “ayah saya” menjadi “私の父” (*watashi no chichi*). Sedangkan dalam bahasa Jepang mengungkapkan ayah sendiri dan ayah orang lain berbeda, kosakata “父” (*chichi*) sudah menunjukan “ayah untuk diri sendiri”, “ayah orang lain” yaitu “お父さん” (*otousan*). Jadi kalimat yang benar adalah “私は父と行ったことがあります” (*Watashi wa chichi to itta koto ga arimasu*).

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat dilihat temuan berupa 12 data kesalahan penyusunan kalimat dalam 4 tema karangan yang disusun siswa pada mata kuliah Sakubun Chuukyuu Zenhan di tahun 2019. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kesalahan yang tampak merupakan kesalahan yang dilakukan mahasiswa di tingkat awal karena dipengaruhi bahasa pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu mahasiswa tingkat dasar di Unnes, ketika menulis karangan bahasa Jepang masih terpengaruh bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia. Dari kesalahan yang ditemukan, terdapat prosentase sebesar 67% kalimat yang dipengaruhi pola kalimat bahasa pertama dan 33% dipengaruhi kosakata bahasa pertama.

Melalui penelitian ini dapat diketahui masih banyak kesalahan mahasiswa dalam menulis bahasa Jepang yang dipengaruhi oleh bahasa pertama, maka perlu teknik mengajar yang tepat dalam mengajar menulis bahasa Jepang untuk mengurangi pengaruh bahasa pertama ini. Selain itu, teknik mengajar yang tepat dalam pembelajaran pola kalimat dan kosakata juga diperlukan agar dalam aplikasi kalimat dalam menulis bahasa Jepang tidak mudah dipengaruhi bahasa pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghazali, Syukur. (2000). *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Kokusai Kouryuu Kikin. (2009). *JF Nihon Kyouiku Sutandaado Shikouhan*.
- Luo, Zeyu. (2014). *Mokuhyou Gengo Kara Bogo he No. Gyakkou Ten'i No. Jitsurei- Nihongo Kara Chuugokugo he*. Shizuoka Bunka Geijutsu Daigaku Kenkyuu. Vol 15. 2004.
- Matsumoto, Isao. (2017). *Kaku Koto to Kangaeru*. Japan: Kokusai Kouryuu Kikin.
- Nur Saadah, F.A. (2017). Model Materi Ajar *Menulis Deskriptif dalam Bahasa Jepang berbasis Pendekatan Proses*. *Japanedu*, 2(2), 114-131.